



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis dan Sifat Penelitian

Pada penelitian kali ini peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif dan dengan sifat penelitian deskriptif. Melalui pendekatan kualitatif peneliti berusaha untuk mempelajari suatu masalah dengan kerangka berpikir induktif, dimana cara berpikir yang berangkat dari hal-hal khusus untuk menuju hal-hal yang umum dimana fungsinya untuk mendapatkan kesimpulan atas suatu masalah yang dipelajari sesuai dengan berbagai informasi yang berkaitan dengan masalah tersebut (Kriyantono, 2006, h.196).

Pendekatan kualitatif menurut Denzin dan Lincoln (dalam Moleong, 2007, h.5), bahwa penelitian kualitatif menggunakan latar ilmiah dengan tujuan menafsirkan fenomena yang sedang terjadi sebagai jalan untuk melibatkan berbagai metode yang ada. Penelitian kualitatif biasanya menggunakan metode wawancara, pengamatan, dan memanfaatkan dokumen. Sehingga data adalah hal yang sangat penting dimana populasi dan sampling tidak dijadikan sebagai prioritas utama apabila data yang dikumpulkan sudah dapat menjelaskan fenomena yang sedang diteliti. Karena penelitian kualitatif lebih menekankan persoalan yang mendalam (kualitas) bukan dari banyaknya data (kuantitas).

Pada penelitian ini, sifat penelitiannya adalah deskriptif. Menurut Bogdan dan Taylor (Moleong, 2007, h.3), bahwa penelitian yang dihasilkan dari data deskriptif adalah kata-kata baik ditulis maupun lisan dari orang-orang dengan perilaku yang dapat diamati. Sehingga ketika melakukan penelitian tidak diizinkan adanya pengisolasian terhadap suatu individu sebagai bagian dari suatu keseluruhan.

Menurut Ardianto (2010, h.58-59), dalam analisis data tidak memakai bantuan ilmu statistika, melainkan menggunakan rumus 5W+1H (*Who, What, When, Where, Why* dan *How*). Apabila didefinisikan ilmu 5W+1H yaitu:

1. *Who* (Siapa yang dijadikan informan/kunci di dalam penelitian)
2. *What* (Data/Fakta apa yang dapat dihasilkan dari penelitian)
3. *When* (Kapan sumber dari Informan itu dilakukan)
4. *Where* (Dimana lokasi dari data itu didapatkan)
5. *Why* (Penafsiran / interpretasi apa yang dapat dijadikan fakta dan data di dalam penelitian itu)
6. *How* (Bagaimana proses kelangsungan pengambilan data tersebut)

Sifat yang digunakan dalam penelitian ini berbentuk deskriptif dengan tujuan penelitian ini dapat dapat memberikan berupa fakta-fakta, sifat-sifat populasi, dan objek tertentu yang dapat dijelaskan secara sistematis (Kriyantono, 2006, h.69).

Penelitian kualitatif deskriptif menurut Moleong (2007, h.11) adalah data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka.

Melainkan data tersebut berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, *videotape*, dokumen pribadi, catatan atau memo, dan dokumen resmi lainnya.

3.2 Paradigma Penelitian

Menurut Denzin dan Lincoln (2009, h.136), penggunaan paradigma *post positivis* dalam suatu penelitian adalah untuk melakukan verifikasi apakah ada fenomena yang menguatkan (koraborasi) atau menggugurkan (falsifikasi) terhadap teori yang digunakan. Untuk itu penelitian harus dilakukan secara merinci dan menyeluruh atas objek penelitian serta lingkungan yang ikut memengaruhi di dalamnya.

Penulis menggunakan filsafat *post positivisme* yang dijadikan paradigma dalam penelitian ini. Menurut Bungin (2012, h.4), pandangan postpositivisme lahir sebagai kritik pandangan positivisme, dimana hanya melihat fenomena sebagai kenyataan nyata sebagai hukum alam. Sugiyono (2012, h.12-13), mengatakan bahwa positivisme dapat juga disebut sebagai paradigma interpretif dan konstruktif, karena memandang realitas sosial sebagai sesuatu yang utuh, kompleks, dinamis dan interaktif.

Dapat disimpulkan bahwa paradigma postpositivisme tidak hanya mendapatkan satu kebenaran melainkan kompleks, sehingga untuk melakukan penelitian ini tidak dapat hanya menggunakan satu teori untuk mencari makna dari data objek penelitian kita.

3.3 Metode Penelitian

Metode yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kasus. Sesuai dengan yang disampaikan oleh Robert K. Yin (2011, h.95), studi kasus digunakan sebagai suatu penjelasan komprehensif yang berkaitan dengan berbagai aspek seseorang, suatu kelompok, suatu organisasi, suatu program, suatu situasi kemasyarakatan yang diteliti, diupayakan dan ditelaah sedalam mungkin. Studi kasus juga memiliki pengertian berkaitan dengan penelitian terperinci tentang seseorang atau suatu unit sosial dalam suatu kurun waktu tertentu.

Studi kasus menurut Yin (2011, h.18) adalah suatu inquiri empiris yang menyelidiki fenomena dalam konteks kehidupan nyata, bilamana batas-batas antar fenomena dan konteks tak tampak dengan tegas dan di mana multi sumber bukti dimanfaatkan. Sebagai suatu inquiri studi kasus tidak harus dilakukan dalam waktu yang lama dan tidak pula harus tergantung pada data etnografi dan observasi partisipan. Bahkan menurut Yin seorang peneliti bisa saja melakukan studi kasus yang valid dan berkualitas tinggi tanpa meninggalkan kepustakaan, tergantung pada topik yang akan diselidiki.

Menurut Yin (2011, h.101), pengumpulan bukti dan data dalam studi kasus dapat berasal dari enam sumber yaitu dokumen, rekaman arsip, wawancara, pengamatan langsung dan perangkat-perangkat fisik. Scrahm (dalam Yin, 2011, h.17) mengatakan bahwa kecenderungan utama dari semua jenis studi kasus adalah untuk mencoba menjelaskan keputusan-keputusan tentang mengapa suatu studi itu dipilih, bagaimana mengimplementasikannya dan apa hasilnya.

Peneliti menggunakan studi kasus karena peneliti melihat kejadian yang nampak di lapangan lalu di analisis dengan tepat sehingga menemukan pola-pola atau struktur tatanan pekerjaan atau perilaku hingga bahasa yang dapat disusun dengan tepat. Metode ini akan menunjang dari hal menjawab pertanyaan penelitian guna memenuhi tujuan dari penelitian ini sendiri.

3.4 Key Informan dan Informan

Dalam penelitian ini akan ada beberapa pihak yang dijadikan sebagai informan kunci dan informan. Menurut Rosady Ruslan (2013, h.289), *key informan* adalah orang utama yang merupakan kunci yang diharapkan menjadi narasumber informasi atau informan kunci dalam suatu penelitian. Adapun *key informan* dan informan yang akan diwawancarai oleh peneliti adalah:

1. Key Informan

Indrata Yusaka (Kabid Promosi Pariwisata DISPARPORA Bangka)

Jabatannya sebagai Kepala Bidang Promosi Pariwisata di DISPARPORA Bangka, memungkinkan Indrata Yusaka mengetahui mengenai strategi komunikasi pemasaran seperti apa yang digunakan oleh DISPARPORA Bangka dalam memasarkan pariwisatanya.

2. Informan

- Pakar Komunikasi Pariwisata : Dr. Ilham Prisgunanto, S.S., M.Si.

Peneliti memilih informan tersebut dikarenakan Ilham Prisgunanto mengerti mengenai strategi komunikasi pemasaran yang cocok digunakan dalam memasarkan suatu produk atau jasa. Selain dikenal sebagai dosen IMC, Ilham sendiri dikenal sebagai peneliti di Pusat Kajian Komunikasi FISIP UI dan Peneliti Lepas di Pangsa PR dan Smarth PR, selain itu Ilham juga pernah menulis buku dengan judul “Komunikasi Pemasaran: Strategi dan Taktik.” Ini memungkinkan Ilham mengerti mengenai bagaimana implementasi komunikasi pemasaran suatu produk dan jasa.

- Staff Bidang Promosi Pariwisata : Ivone

Peneliti memilih salah satu staff di bidang promosi pariwisata DISPARPORA Bangka untuk menambah informasi yang telah peneliti dapatkan dari *key informan*.

- Wisatawan : Utari Zulmy

Wisatawan yang sudah pernah berkunjung dipilih sebagai salah satu informan karena peneliti ingin mencari tahu informasi mengenai kanal komunikasi seperti apa yang digunakan dan apakah brand destinasi dari Bangka Belitung ini diketahui oleh wisatawan yang telah memilih Bangka sebagai destinasi wisatanya.

UMN
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA

- Calon Wisatawan : Dhana Rachmatika

Calon wisatawan dipilih sebagai salah satu informan karena peneliti ingin mengetahui sumber informasi atau kanal komunikasi mana yang digunakan oleh wisatawan untuk mengetahui lebih banyak tentang pariwisata yang ada di Bangka.

3.5 Teknik Pengumpulan data

Menurut Yin (2011, h.35), pelaksanaan pengumpulan data terdapat enam sumber yaitu dokumen, rekaman arsip, wawancara, pengamatan langsung, observasi partisipan, dan perangkat-perangkat fisik. Proses penelitian studi kasus menurut Yin (2011, h.50) adalah:

- a. Mendefinisikan dan merancang penelitian. Peneliti melakukan kajian pengembangan teori atau konsep untuk menentukan kasus atau kasus-kasus dan merancang protokol pengumpulan data.
- b. Menyiapkan, mengumpulkan, dan menganalisis data. Peneliti melakukan persiapan, pengumpulan, dan analisis data berdasarkan protokol penelitian yang telah dirancang sebelumnya.
- c. Menganalisis dan menyimpulkan. Pada kasus tunggal, hasil penelitian digunakan untuk mengecek kembali kepada konsep atau teori yang telah dibangun pada tahap pertama penelitian. Dalam

pengambilan data dilaksanakan dalam dua model yaitu pengambilan data primer dan sekunder.

Dalam penelitian kali ini, peneliti menggunakan dua data untuk mengumpulkan jawaban, yakni data primer dan sekunder.

a) Data Primer

Data yang diperoleh langsung dari lapangan atau data yang diperoleh langsung dari sumber pertama baik dari individu atau perorangan (Umar, 2007, h.42). Peneliti akan melakukan wawancara kepada *Key Informan* dan Informan.

Moleong (2007, h.186) menyebutkan bahwa wawancara adalah percakapan yang dilakukan dengan maksud tertentu. Percakapan tersebut dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan. Dengan wawancara, peneliti bisa mendapatkan keterangan secara langsung atau secara empat mata sehingga jawaban yang didapatkan terpercaya.

Dalam penelitian, ada yang dinamakan teknik wawancara mendalam. Teknik tersebut biasanya melekat erat dengan penelitian kualitatif. Wawancara mendalam (*in-depth interview*) merupakan proses memperoleh keterangan untuk tujuan penulisan dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa

menggunakan pedoman wawancara. Keunggulan dari wawancara mendalam ini adalah memungkinkan peneliti mendapatkan jumlah data yang banyak, sedangkan kelemahannya pada aspek emosi maka dari itu dibutuhkan kerjasama yang baik antara pewawancara dan orang yang diwawancarai sangat diperlukan. (Hariwijaya, 2007, h.72-74)

Dengan melakukan wawancara secara mendalam (*in-depth interview*) peneliti akan mendapatkan informasi yang detail dan komprehensif mengenai permasalahan yang sedang diteliti yaitu Strategi Perencanaan Komunikasi Pemasaran Dinas Pariwisata, Kepemudaan dan Olahraga Kabupaten Bangka dalam Menarik Minat Wisatawan.

b) Data Sekunder

Mendapatkan informasi atau jawaban dari sumber lain selain *key informan*, bisa berupa gambar, tabel, hasil statistik sehingga penulis dapat menyimpulkan dan mendapatkan informasi baru. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan studi kepustakaan, data dokumentasi, dan data lainnya yang berhubungan dengan permasalahan yang akan diteliti oleh peneliti.

UMN
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA

3.6 Keabsahan Data

Peneliti menggunakan teknik triangulasi untuk mengecek keabsahan data. Triangulasi dapat dilakukan dengan menggunakan teknik yang berbeda, yaitu wawancara dan observasi. Triangulasi selain digunakan untuk mengecek kebenaran data juga digunakan untuk memperkaya data.

Triangulasi dengan sumber artinya membandingkan dan mengecek baik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penulisan kualitatif Moleong (2007, h.331). Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

- 1) Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
- 2) Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
- 3) Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penulisan dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
- 4) Membandingkan keadaan dan perspektif seorang dengan berbagai pendapat dan pandangan masyarakat di berbagai kelas.
- 5) Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A

3.7 Teknik Analisis Data

Taknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis *pattern matching*. Analisis ini, menurut Yin (2011, h.140), membandingkan pola yang didasarkan atas empirik dengan pola yang diprediksikan. Jika kedua pola ini ada persamaan, hasilnya menguatkan validitas internal studi kasus yang bersangkutan. Analisis *pattern matching* dalam penelitian ini adalah membandingkan prediksi awal atau asumsi yang akan terjadi dengan fakta sebenarnya di lapangan. Selain itu, penjodohan pola dilakukan dengan membandingkan antara fakta di lapangan dan hasil penelitian-penelitian sebelumnya.

